

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh murid setelah melalui proses belajar di sekolah, yang tercermin dalam perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Pramusinta & Faizah, 2022). Artinya, hasil belajar merupakan gambaran dari perubahan yang dialami murid setelah proses belajar yang telah dilaluinya. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai salah satu ukuran utama dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Guru dapat mengetahui tingkat pemahaman murid terhadap materi yang telah dipelajari serta efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pencapaian hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi secara akademis, tetapi juga menggambarkan perkembangan keterampilan serta pertumbuhan karakter murid yang dibutuhkan dalam menghadapi ilmu di masa depan (Zahroh & Hilmiyati, 2024). Oleh karena itu, hasil belajar menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam setiap mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang sekolah dasar. IPS di sekolah dasar bertujuan untuk membekali murid dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari murid. Selain itu, IPS membantu murid memahami hubungan antara manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakat tempat murid tumbuh dan berkembang, serta mengenali berbagai permasalahan sosial di sekitarnya (Siska, 2023). Dengan demikian pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman sosial sejak dini serta membentuk murid yang mampu berinteraksi dan beradaptasi secara positif dalam lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Menteng Atas 14 pada bulan Oktober 2025 ditemukan bahwa hasil belajar IPS murid kelas V masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya murid yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan sekolah pada mata pelajaran IPS yaitu sebesar ≥ 75 . Dari 23 murid, hanya terdapat 7 murid yang

mencapai KKTP yaitu sebesar 30,43%. Sebaliknya, terdapat 16 murid atau 69,57% murid masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah.

Guru menerapkan model ekspositori dengan menyampaikan materi melalui penjelasan langsung. Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan materi secara verbal lalu memberikan murid soal untuk dikerjakan di buku tulis tanpa adanya bimbingan. Model ini kurang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar murid karena pembelajaran berpusat pada guru dan didominasi metode ceramah (Nababan dkk., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran masih rendah. Selain itu, perbedaan gaya belajar murid belum sepenuhnya terakomodasi, sehingga tidak semua murid dapat memahami materi.

Kesenjangan efektivitas pada model ekspositori tersebut menegaskan urgensi transformasi pembelajaran menuju Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada murid (*student-centered learning*). Guru sebagai fasilitator yang mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk menggantikan peran sebagai sumber informasi tunggal. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, tingkat pemahaman yang bervariasi, serta minat dan kebutuhan murid yang beragam. (Kurniawan, 2025). Implementasi strategi tersebut menjadi solusi atas keterbatasan metode ceramah melalui penyesuaian aspek konten, proses, serta produk pembelajaran yang relevan dengan gaya belajar, tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar murid yang heterogen.

Berdasarkan hasil tes gaya belajar diperoleh data bahwa gaya belajar murid kelas V-B sangat beragam. Dari 23 murid, terdapat 9 murid yang memiliki kecenderungan gaya belajar kombinasi visual dan kinestetik (V-K), 4 murid dengan kombinasi auditori dan kinestetik (A-K), 3 murid dengan kombinasi visual dan auditori (V-A), serta 2 murid yang memiliki kombinasi lengkap visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K). Selain itu, terdapat 3 murid dengan kecenderungan gaya belajar visual saja dan 2 murid dengan gaya belajar kinestetik saja. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas gaya belajar didominasi pada kombinasi visual dan kinestetik. Model pembelajaran yang belum menyesuaikan gaya belajar murid juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan murid kesulitan menerima materi secara

optimal dan berdampak pada hasil belajar murid (Paridon & Mahmud, 2025). Dengan kata lain, ketidaksesuaian model pembelajaran dengan karakteristik dan gaya belajar murid menghambat pemahaman materi sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap minat belajar murid dan kemampuan murid dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran perlu mendorong keterlibatan aktif murid agar pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan dapat meningkatkan hasil belajar (Wulandari dkk., 2022). Selain itu, perbedaan gaya belajar murid menuntut adanya model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar murid yang beragam. Salah satu model pembelajaran yang menempatkan murid sebagai pusat kegiatan belajar dan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran SAVI yang dicetuskan oleh Dave Meier.

Model pembelajaran SAVI menekankan keterlibatan murid secara aktif melalui kegiatan belajar dengan melakukan (somatik), belajar melalui proses mendengarkan (auditori), belajar dengan mengamati atau melihat (visual), serta belajar melalui aktivitas berpikir (intelektual) (Apsoh et al., 2023). Model pembelajaran SAVI dirancang untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar murid sebagian murid lebih mudah memahami materi melalui kegiatan fisik, sementara murid lainnya lebih terbantu melalui kegiatan mendengarkan, atau pengguna visualisasi (Syifa Kamilah Sophian dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka yang menekankan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar murid yang beragam. Model ini memastikan materi tidak hanya sekadar dihafal, tetapi benar-benar dipahami secara mendalam melalui berbagai gaya belajar murid.

Model SAVI menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan murid guna menciptakan kesempatan belajar yang setara. Hal tersebut selaras dengan perbedaan gaya belajar murid, sehingga setiap murid memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan karakteristik belajarnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan gaya belajar murid, pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi lebih optimal dan berdampak pada hasil belajar. Hal ini diperkuat dengan penelitian

terdahulu oleh Saleh (2022) dengan judul Implementasi Model SAVI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran IPS Tentang Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya Kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh menunjukkan bahwa penerapan model SAVI dalam pembelajaran IPS memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid. Penelitian tersebut dilaksanakan pada murid kelas IV SD Negeri 50 Kota Ternate pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya. Penelitian tersebut dilakukan sebanyak dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS melalui model SAVI mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara signifikan, yang terlihat dari meningkatnya presentase murid yang mencapai nilai minimal ketuntasan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena model SAVI mampu melibatkan murid secara aktif sesuai dengan perbedaan gaya belajar, sehingga murid menjadi lebih antusias, fokus, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini disusun dengan mengacu pada berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada murid kelas V-B SDN Menteng Atas 14 yang berfokus pada ranah kognitif. Pemilihan ranah kognitif didasarkan pada perannya dalam proses pengolahan informasi sebagai fondasi pembentukan pengetahuan. Selain itu, ranah ini memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian hasil belajar yang terukur, sehingga dijadikan indikator utama keberhasilan pembelajaran dalam penelitian ini. Materi pembelajaran dalam penelitian ini berfokus pada materi Sejarah dan Warisan Budaya Daerahku. Berdasarkan uraian permasalahan dan kajian teori yang telah dipaparkan, peneliti berupaya mengkaji permasalahan pembelajaran IPS secara lebih mendalam melalui penerapan model pembelajaran SAVI. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Pembelajaran Somatik, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Menteng Atas 14.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka area yang dapat diidentifikasi yaitu pembelajaran IPS di kelas V-B SDN Menteng Atas 14.

Berdasarkan identifikasi area tersebut, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang belum mengakomodasi gaya belajar murid yang beragam karena pembelajaran berpusat pada guru dan didominasi metode ceramah
2. Keterlibatan murid dalam proses pembelajaran masih rendah dan hanya murid-murid tertentu yang aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. Hasil belajar IPS pada ranah kognitif murid kelas V-B SDN Menteng Atas 14 masih rendah

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area di atas, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada masalah meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif murid melalui model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran IPS kelas V-B pada materi Sejarah dan Warisan Budaya Daerahku.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar kognitif IPS melalui model pembelajaran SAVI pada murid kelas V-B SDN Menteng Atas 14?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar kognitif setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPS di kelas V-B SDN Menteng Atas 14?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan dapat menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan hasil belajar IPS murid.

2. Kegunaan Praktis

- a. Membantu murid memahami materi dengan lebih mudah karena murid terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid.
- b. Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPS agar lebih bervariasi dan berpusat pada murid.
- c. Menjadi referensi dan sumber penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hasil belajar khususnya dalam pendidikan sekolah dasar.

